

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Nabi Muhammad saw. & Seruan Doa Sehubungan dengan Perang Hamas-Israel

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 10 November 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Berkenaan dengan riwayat hidup Rasulullah saw., saya tengah meñjelaskan beberapa peristiwa yang terjadi segera setelah Perang Badar. Dalam hal ini, salah satu peristiwa penting yang terjadi pada tahun kedua setelah Hijrah adalah membangun pekuburan di Madinah, Jannatul Baqī'. Adapun rincian berdirinya Jannatul Baqī' adalah sebagai berikut: Ketika Rasulullah saw. menetap di Madinah, terdapat banyak kuburan. Orang-orang Yahudi mempunyai kuburannya sendiri dan berbagai suku Arab mempunyai kuburannya sendiri. Karena Madinah saat itu terbagi menjadi beberapa wilayah, maka setiap suku biasa menguburkan jenazahnya di lahan terbuka di wilayahnya masing-masing. Quba memiliki kuburannya sendiri yang paling terkenal, meskipun ada beberapa kuburan kecil lainnya di sana. Suku Bani Zafar mempunyai kuburannya sendiri dan suku Bani Salama mempunyai kuburannya sendiri. Pekuburan lainnya termasuk pekuburan Bani Sa'idah yang kemudian di sana Sūqun Nabi¹ saw. didirikan. Di tanah tempat Masjid Nabawi dibangun juga terdapat beberapa kuburan orang musyrik di antara kebun kurma. Di antara semua kuburan tersebut, Baqī'ul Garqad adalah yang tertua dan paling terkenal. Setelah Nabi saw. memilihnya sebagai kuburan umat Islam, tempat ini memperoleh status yang tersendiri dan mulia, yang akan senantiasa lestari.

Ḥaḍrat 'Ubaidullah bin Abi Rafi' r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tengah mencari tempat yang di dalamnya hanya umat Islam yang akan dimakamkan dan untuk

¹ Pasar yang didirikan oleh Hadhrat Rasulullah saw.

tujuan ini, beliau saw. meninjau berbagai tempat. Namun kehormatan ini diraih oleh Baqī'ul Garqad. Nabi saw. bersabda, “Aku diperintahkan untuk memilih tempat ini (yaitu Baqī'ul Garqad).” Pada masa itu dikenal juga dengan nama Baqī'ul Khabkhabah. Ada banyak sekali pohon dan semak Garqad. Tempat itu penuh dengan nyamuk dan serangga lainnya dan setiap kali nyamuk berkumpul di area ini karena kotoran atau karena hutan, maka tampak seperti gulungan asap telah menutupi area tersebut.

Orang pertama yang dimakamkan di sana adalah Ḥaḍrat ‘Utsman bin Maz’un r.a.. Nabi saw. meletakkan sebuah batu di sisinya sebagai penanda dan bersabda, “Beliau adalah pendahulu kita.” Setiap kali seseorang meninggal setelahnya, orang-orang akan bertanya kepada Nabi saw. mengenai di mana mereka akan dimakamkan. Mendengar hal ini, Nabi saw. bersabda, “Makamkan dia di Baqī', di dekat pendahulu kita, ‘Utsman bin Maz’un.” Dalam bahasa Arab, Baqī' diartikan sebagai suatu tempat yang dipenuhi banyak pepohonan. Bagaimanapun, di Madinah Ṭayyibah, tempat ini mulai dikenal dengan nama Baqī'ul Garqad karena dipenuhi dengan pohon Garqad, seperti yang baru saja saya sampaikan. Selain itu, ada banyak semak gurun juga. Disebut juga Jannatul Baqī'. Arti *Jannat* dalam bahasa Arab adalah taman, atau surga. Oleh karena itu, tempat ini dikenal sebagai Jannatul Baqī' di antara sebagian besar pengunjung non-Arab.

'Abdul Hamid Qadri Sahib telah mencatat berbagai rincian ini. Setelah itu, beliau mengatakan bahwa kita tidak boleh lupa bahwa orang-orang Arab pada umumnya menyebut kuburan mereka dengan sebutan *Jannat*. Nama lain dari [kuburan] ini adalah Maqābirul Baqī', yang lebih dikenal di kalangan suku Badui. Sehubungan dengan hal ini, Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menyebutkan dalam buku *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* sebagai berikut:

Hingga akhir tahun ini (yaitu 2 H), Nabi saw. mengusulkan pembangunan pekuburan di Madinah untuk para sahabatnya yang disebut sebagai Jannatul Baqī'. Setelah pendiriannya, para Sahabat umumnya dimakamkan di pekuburan ini. Sahabat pertama yang dimakamkan di pekuburan ini adalah Utsman bin Maz’un r.a.. Utsman r.a. termasuk di antara umat Islam yang paling awal, beliau sangat rajin beribadah dan berkepribadian sufi. Pada suatu kesempatan, setelah baiat masuk Islam, beliau memohon kepada Nabi saw., “Jika Huzur berkenan merestui, maka saya berkeinginan untuk meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya dan memisahkan diri dari istri dan anak-anak saya, agar saya dapat mengabdikan hidup saya sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah.” Namun, Nabi saw. tidak mengizinkan beliau melakukan hal tersebut. Bahkan orang-orang yang tidak meninggalkan dunia

sepenuhnya pun, namun mereka melaksanakan puasa dan salat terlalu sering sehingga berdampak pada pemenuhan hak orang-orang yang memiliki hubungan dengannya, kepada mereka Nabi saw. bersabda: “Hendaknya kamu memenuhi hak Allah yang telah ditetapkan bagimu. Hendaknya kamu memenuhi hak anak istri yang telah ditetapkan bagimu; hendaknya kamu memenuhi hak tamu yang telah ditetapkan bagimu; hendaknya kamu memenuhi hak atas jiwamu sendiri yang telah ditetapkan bagimu, sebab semua hak tersebut telah ditetapkan oleh Allah Ta’ala, dan pemenuhannya juga merupakan salah satu bentuk ibadah.”

Oleh karena itu, beliau saw. tidak mengizinkan 'Utsman bin Maz'un r.a. meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya, dan dengan melarang *tabattul*² serta *rahbaniyyah*³ dalam Islam, beliau saw. telah menetapkan jalan tengah bagi umatnya, yaitu berada di pertengahan antara dua hal yang berlebihan. Rasulullah saw. sangat berduka atas wafatnya Utsman bin Maz'un r.a.. Terdapat riwayat bahwa setelah beliau wafat, Rasulullah saw. mencium keeningnya dan pada saat itu air mata berlinang di mata beliau saw.. Setelah pemakamannya, Nabi saw. memasang sebuah batu pada bagian kepala di atas kuburannya sebagai penanda, dan beliau saw. sering kali mengunjungi Jannatul Baqī' dan berdoa untuknya. Ḥaḍrat Utsman bin Maz'un r.a. adalah Muhajir pertama yang meninggal di Madinah.”

Sekarang saya akan menyampaikan perihal Gazwah⁴ *Ẓī Amr*, yang juga dikenal sebagai Gazwah Bani Ghatafan. Rasulullah saw. menerima kabar bahwa Bani Tsa'labah dan Bani Maharib dari suku Ghatafan telah berkumpul di suatu tempat bernama *Ẓī Amr*. Ini adalah sebuah desa di sekitar Ghatafan. Tujuan mereka adalah untuk menyerang daerah sekitar kota Madinah lalu mengajak mereka untuk bergabung dengan mereka. Orang yang menghasut mereka untuk melawan umat Islam adalah Da'tsur bin Harits dari Bani Maharib. Segera setelah menerima berita ini, Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang untuk bersiap, dan kemudian, beliau saw. meninggalkan Madinah dengan pasukan yang terdiri dari 450 sahabat dan beberapa kuda juga. Nabi saw. menugaskan Ḥaḍrat Utsman bin Affan r.a. sebagai wakil beliau saw. di Madinah.

Gazwah Ghatafan terjadi pada bulan Rabiulawal 3H. Rasulullah saw. berangkat untuk Gazwah ini pada tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat Madinah harus bersabar menghadapi perpisahan dengan beliau saw. selama 11 hari, kemudian pada tanggal 24 Rabiul Awal,

² Hidup membujang

³ Praktik meninggalkan kelezatan-kelezatan duniawi seperti pernikahan, mengkonsumsi daging dan juga menyingkir dari kehidupan sosial dengan menyibukkan diri dalam biara atau kuil.

⁴ Peperangan yang diikuti dan dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. kembali ke Madinah. Daerah tempat Nabi Muhammad saw. mendirikan kemah untuk mengumpulkan informasi tentang Ghatafan adalah tempat di dekat Ghatafan yang disebut *Ẓī Amr*, dan oleh karena itu Gazwah ini disebut Gazwah *Ẓī Amr*, dan disebut juga sebagai Gazwah Bani Ghatafan dengan maksud melawan suku Ghatafan.

Tercatat sehubungan dengan perjalanan Nabi saw. untuk memberantas perkumpulan kaum musyrikin bahwa setelah berangkat dari Madinah, para sahabat bertemu dengan seseorang dari Bani Tsa'labah di *Ẓul Qaṣṣah*. *Ẓul Qaṣṣah* terletak 14 mil dari Madinah menuju Rabazah. Orang ini bernama Jabbar. Para sahabat menangkapnya dan menanyakan hendak ke mana tujuan dia, dan dia menjawab, "Saya ingin pergi ke Yatsrib untuk mencari penghidupan," dan kemudian dia dibawa menemui Nabi saw.. Ia memberi tahu Nabi saw. tentang kondisi kaumnya, dan setelah Nabi saw. menyerunya untuk masuk Islam, ia langsung menerima dan menjadi seorang Muslim. Ketika ia menyadari niat beliau saw. hendak berperang melawan Bani Tsa'labah dan Bani Maharib, ia berkata kepada Nabi saw., "Wahai Muhammad saw.! Mereka tidak akan pernah menghadapi engkau dalam pertempuran. Jika mereka mengetahui kedatangan engkau, mereka akan segera melarikan diri ke puncak gunung." Tentu saja mereka ingin menyerang daerah pinggiran Madinah, namun mereka tidak akan pernah berhadapan langsung dengan kaum Muslimin. Ia berkata, "Aku juga akan menemani engkau." Nabi saw. menempatkan Jabbar di bawah pengawasan Bilal r.a..

Orang ini membawa umat Islam melalui jalur lain dan mencapai daerah mereka. Ketika orang-orang di sana melihat tentara Islam mendekat, mereka semua lari ke pegunungan. Nabi saw. maju dan mencapai sumber air bernama *Ẓī Amr*, dan mendirikan kemah di sana. Tiba-tiba hujan deras mulai turun di sana yang menyebabkan pakaian beliau saw. dan para sahabat menjadi basah. Beliau saw. meletakkan pakaian basahnya untuk dijemur di atas pohon lalu beliau saw. sendiri berbaring di bawah pohon itu. Para sahabat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di sinilah upaya jahat untuk membunuh Nabi Suci saw. dilakukan. Tertulis sehubungan dengan orang yang menghunuskan pedangnya kepada Rasulullah saw. bahwa orang-orang yang bersembunyi di puncak gunung melihat semua gerak-gerik Nabi saw. dari atas gunung. Ketika orang-orang musyrik melihat Nabi saw. berbaring di satu tempat sendirian, mereka menemui pemimpin mereka Da'tsur, yang paling berani di antara mereka semua. Orang-orang musyrik berkata kepadanya, "Saat ini, Nabi saw. sedang berbaring sendirian. Sekarang adalah tugasmu untuk menghabisinya."

Dalam salah satu riwayat, tercatat bahwa ketika Da'tsur melihat Nabi saw. berbaring sendirian, ia berkata, “Semoga Tuhan menghancurkanmu jika aku tidak membunuh Muhammad saw. sekarang.” Singkatnya, ia maju dengan pedangnya terhunus ke arah Nabi saw. tetapi berhenti ketika ia sampai tepat di tempat kepala beliau saw. berada. Ia kemudian berkata kepada Nabi Suci saw., “Siapa yang akan menyelamatkanmu dari tanganku hari ini (atau ia berkata, sekarang)?” Nabi saw. menjawab dengan penuh yakin, “Allah yang akan melindungimu.” Setelah itu, orang tersebut jatuh ke tanah, dan pedangnya lepas dari tangannya. Nabi saw. segera mengambil pedangnya dan bertanya kepadanya, “Siapakah yang sekarang akan menyelamatkanmu dariku?” Sebagai jawabannya, Da'tsur berkata,

لا احد و انا اشهد ان لا اله الا الله وان محمد رسول الله . والله لا اقصر عليك جمعا ابدا

“Tidak ada. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw. adalah utusan-Nya. Demi Allah, aku tidak akan lagi menghasut orang untuk menentang engkau.” Ini adalah janji yang ia buat. Nabi saw. mengembalikan lagi pedangnya. Menurut riwayat lain, Da'tsur berkata kepada Rasulullah saw.: “Demi Allah, engkau adalah paling unggul dariku dalam memberikan ihsan.” Rasulullah saw. menjawab:

أنا احقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ

“Demi Allah, Aku lebih berhak darimu untuk berbuat ihsan.” Da'tsur kembali kepada kaumnya, namun ia telah banyak berubah sehingga ia mulai bertablig kepada kaumnya.

Da'tsur menceritakan kejadian yang menimpanya dan mengenai kejadian dirinya terjatuhnya, ia berkata, “Aku melihat orang yang tinggi di sana. Ketika aku berdiri di sana dengan pedang terhunus, aku melihat sosok yang sangat tinggi datang ke sana. Sosok itu mendorong dadaku, dan aku jatuh terlentang (Dia memukulku dengan tangannya, dan aku jatuh terlentang). Saat itulah aku menyadari bahwa ini bukanlah manusia, melainkan malaikat. Saat itulah aku menerima bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad saw. adalah Utusan Allah.” Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan pernah bertindak melawan beliau saw. lagi.”

Setelah itu, ia mulai mengajak kaumnya masuk Islam. Melaluinya, Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada banyak orang. Bagaimanapun, Nabi saw. kembali ke Madinah setelah itu, dan tidak ada pertempuran yang terjadi. Nabi saw. menghabiskan total 11 hari tinggal di luar Madinah, dan menurut sebuah hadits, beliau saw. berada di luar Madinah

selama 15 hari. Abu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menghabiskan seluruh bulan Safar di Najd. Bagaimanapun, ini adalah riwayat yang berbeda-beda, namun kenyataannya, perjalanan itu hanya beberapa hari.

Beberapa ulama berpendapat bahwa peristiwa tersebut, yaitu mengenai percobaan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW dengan pedang, terjadi pada Perang *Ẓātur-Riqā'*. Dengan demikian, mereka menyatakan kedua peristiwa tersebut adalah satu dan sama, namun sebagian besar peneliti menganggap kedua peristiwa ini terjadi dalam pertempuran yang berbeda. Orang yang menyerang pada Pertempuran *Ẓātur-Riqā'* juga diriwayatkan bernama Ghaurats. Diriwayatkan bahwa ia masuk Islam, sementara ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ia tidak masuk Islam, meskipun ia bersumpah kepada Nabi saw. untuk tidak pernah berperang melawan beliau saw.. Ini juga merupakan riwayat dari Bukhari.

Peristiwa lain yang terjadi pada periode ini adalah wafatnya Ḥaḍrat Ruqayyah r.a. dan pernikahan Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a.. Rincian kejadian tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin Munkif bin Haritsah Ansari. Beliau meriwayatkan, “Ketika Nabi saw. berangkat menuju Perang Badar, beliau saw. meninggalkan putrinya, Ḥaḍrat Ruqayyah r.a., dalam perawatan Ḥaḍrat Utsman r.a.. Ḥaḍrat Ruqayyah r.a. sakit dan meninggal pada hari yang sama ketika Ḥaḍrat Zaid bin Haritsah r.a. tiba di Madinah dengan membawa kabar gembira atas kemenangan yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi saw. di Badar. Rasulullah saw. menetapkan bagian dari rampasan perang Badar untuk Ḥaḍrat Utsman r.a., dan bagiannya sama dengan bagian orang-orang yang ikut serta dalam pertempuran tersebut. Setelah wafatnya Ḥaḍrat Ruqayyah r.a., Ḥaḍrat Rasulullah saw. menikahkan putrinya [yang lain], Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a., dengan Ḥaḍrat Utsman r.a..”

Ḥaḍrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, “Nabi saw. menemui Ḥaḍrat Utsman r.a. di pintu masjid dan berkata, 'Wahai Utsman, ini Jibril. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan pernikahanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar yang sama dengan Ruqayyah dan atas perlakuan baikmu terhadapnya.’” Dengan kata lain, Allah Ta'ala memerintahkan agar Rasulullah saw. harus menikahkan putrinya yang lain juga dengan Ḥaḍrat Utsman r.a. dengan nilai mahar yang sama dengan yang diberikan kepada Ḥaḍrat Ruqayyah r.a..

Ḥaḍrat Aisyah r.a. meriwayatkan, “Ketika Nabi saw. menikahkan Ummu Kultsum r.a. dengan Ḥaḍrat Utsman r.a., beliau saw. berkata kepada Ḥaḍrat Ummu Aiman r.a., 'Persiapkan putriku Ummu Kultsum dan kemudian bawa dia ke rumah Utsman. tabuhlah tetabuhan di hadapannya.' Beliau melakukan apa yang diperintahkan. Nabi saw. mengunjungi Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a. tiga hari kemudian dan berkata kepadanya, ‘Putriku tercinta, bagaimana kamu mendapati suamimu?’ Ummu Kultsum menjawab, “Beliau adalah suami yang terbaik”. Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a. tinggal bersama Ḥaḍrat Utsman r.a. sampai tahun 9 Hijriah, setelah itu beliau jatuh sakit dan meninggal dunia. Rasulullah saw. memimpin salat jenazahnya dan duduk di dekat makamnya.” Ḥaḍrat Anas r.a. meriwayatkan, “Saya melihat Nabi saw. duduk dengan air mata berlinang di dekat makam Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a..”

Dalam riwayat Bukhari, peristiwa ini dicatat sebagai berikut: Hilal meriwayatkan bahwa Ḥaḍrat Anas bin Malik r.a. berkata, “Kami sedang berada di pemakaman jenazah putri Rasulullah saw.. Saya melihat Nabi saw. sedang duduk di dekat makam putrinya dengan air mata yang mengalir dari mata beliau saw..” Dalam riwayat lain tertera bahwa setelah wafatnya Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a., Rasulullah saw. bersabda, “Seandainya aku mempunyai anak perempuan lagi, aku juga akan menikahkannya dengan Utsman.” Ḥaḍrat Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan: “Rasulullah saw. melewati suatu tempat dan melihat Ḥaḍrat Utsman r.a. tengah duduk di sana dan menangis dalam kesedihan atas meninggalnya putri Rasulullah saw., Ḥaḍrat Ummu Kultsum r.a..” Perawi lebih lanjut menuturkan, “Saat itu Rasulullah saw. didampingi oleh dua sahabat beliau saw., Ḥaḍrat Abu Bakar r.a. dan Ḥaḍrat Umar r.a.. Rasulullah saw. bertanya, “Wahai Usman, mengapa engkau menangis?” Ḥaḍrat Utsman r.a. menjawab, “Wahai Rasulullah saw.! Aku menangis karena hubunganku dengan engkau sebagai menantu kini telah berakhir. Kedua putri engkau menikah denganku, dan keduanya telah meninggal dunia. Sekarang, aku bukan lagi menantu engkau.” Beliau saw. bersabda, “Jangan menangis! Aku bersumpah demi Zat yang jiwaku ada di genggamannya Kuasa-Nya, seandainya aku mempunyai seratus anak perempuan dan masing-masing meninggal dunia satu demi satu, niscaya aku akan menikahkan mereka satu per satu kepadamu, satu demi satu, hingga tak seorang pun di antara mereka yang tersisa.” Bagaimanapun, ini adalah gambaran kecintaan dan kasih sayang yang terjalin satu sama lain. Di satu sisi, Ḥaḍrat Utsman r.a. merasa sedih karena hubungannya sebagai menantu telah berakhir, namun di sisi lain, Rasulullah saw. dengan penuh kasih sayang menghibur dan meyakinkan Ḥaḍrat Utsman r.a. bahwa beliau tidak boleh bersedih, karena hubungan erat itu masih tetap ada.

Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menyebutkan tentang pernikahan ini dalam buku *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* dengan kata-kata berikut,

“Setelah wafatnya Ruqayyah r.a., putri Rasulullah saw. dan istri Ḥaḍrat Utsman bin 'Affan r.a., Rasulullah saw. memberikan seorang putri beliau lagi bernama Ummu Kultsum r.a., yang berusia lebih tua dari Ḥaḍrat Fatimah r.a. tetapi lebih muda dari Ruqayyah r.a., untuk dinikahkan dengan Ḥaḍrat Utsman r.a.. Karena hal inilah Ḥaḍrat Utsman r.a. dikenal sebagai *Zūn Nūrain*, yakni pemilik dua cahaya. Ini adalah pernikahan kedua Ummu Kultsum r.a., karena pada awalnya, beliau dan saudara perempuannya yaitu Ruqayyah r.a. menikah dengan dua putra Abu Lahab, yang adalah paman Rasulullah saw. dari pihak ayah. Namun, sebelum Rukhsatanah mereka dapat dilaksanakan, hubungan ini berakhir karena adanya pertentangan agama. Rasulullah saw. pertama-tama memberikan putri beliau r.a., Ruqayyah untuk dinikahkan dengan Ḥaḍrat Utsman r.a., dan kemudian setelah kewafatannya, Beliau saw. menikahkan Ummu Kultsum dengan Ḥaḍrat Utsman r.a. juga. Namun sangat disayangkan keturunan kedua putri beliau ini tidak berlanjut. Ummu Kultsum r.a. tidak mempunyai anak sama sekali, dan putra Ruqayyah r.a. yang bernama 'Abdullah, meninggal dunia pada usia enam tahun. Pernikahan Ummu Kultsum r.a. terjadi pada bulan Rabiulawal tahun 3 H”.

Peristiwa lain yang terjadi pada periode ini adalah Gazwah Buhran. Selain disebut dengan Gazwah Buhran, juga disebut dengan Gazwah Furu dan Gazwah Bani Sulaim. Buhran adalah tambang mineral di Lembah Furu yang dimiliki oleh masyarakat Hijaz. Lembah Furu terletak 96 mil (± 154 km) dari Madinah. Nabi saw. menerima kabar bahwa sejumlah besar Suku Bani Sulaim telah berkumpul di Buhran. Oleh karena itu, Beliau saw. menunjuk Ḥaḍrat Abdullah bin Ummi Maktum r.a., atau menurut riwayat lain, Ḥaḍrat Umar r.a. sebagai wakil beliau saw. di Madinah lalu berangkat menuju Buhran bersama 300 orang sahabat. Beliau saw. awalnya tidak mengungkapkan tujuan perjalanan ini, namun, ketika pasukan Muslim hanya berjarak satu malam perjalanan dari Buhran, seorang pria dari Bani Sulaim bertemu dengan Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau saw. bahwa orang-orang Bani Sulaim telah melarikan diri. Nabi saw. menyerahkan pengawasan orang tersebut kepada seorang sahabat dan beliau saw. melanjutkan perjalanan hingga mencapai Buhran. Beliau saw. tidak menemukan siapapun di sana karena mereka semua telah terpecah ke arah mata air mereka. Oleh karena itu, Rasulullah saw. kembali, dan tidak ada pertempuran yang terjadi. Rasulullah saw. berangkat untuk Gazwah ini dari Madinah pada tanggal 6 Jumadil Awal, dan setelah perjalanan 10 malam, beliau saw. kembali pada tanggal

16 Jumadil Awal. Berbeda dengan hal ini, Ibnu Ishaq menerangkan bahwa saat itu Rasulullah saw. bergerak untuk menahan kafilah dagang Quraisy hingga beliau saw. pun tiba di Buhran, yang adalah sebuah tambang di daerah Hijaz yaitu di Lembah Furu. Beliau saw. melewati dua bulan yakni Rabiul Akhir dan Jumadil Awal di sana, dan kemudian beliau saw. kembali ke Madinah. Ketika itu tidak terjadi pertempuran apapun.

Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menyebutkan rincian Gazwah Buhran sebagai berikut:

“Belum lama berlalu sejak terjadinya Gazwah Zī Amr, yaitu pada akhir Rabiul Awal 3 Hijriah, Rasulullah saw. menerima kabar yang mengerikan bahwa sejumlah besar pasukan suku Bani Sulaim kembali berkumpul di Buhran, dengan tujuan melancarkan serangan mendadak ke Madinah, dan ada juga sekelompok orang-orang Quraisy yang menemani mereka. Karena tidak ada pilihan lain, Beliau saw. berangkat lagi dari Madinah bersama sekelompok sahabat. Namun seperti kebiasaan mereka, orang-orang Arab yang buas ini, yang senantiasa mencari kesempatan untuk menyergap dan menyerang mangsanya secara tiba-tiba dalam keadaan tidak waspada, mereka lantas berpencar setelah menerima kabar kedatangan Beliau saw. yang sudah dekat. Setelah tinggal beberapa hari disana, Nabi saw. kembali.

Kenyataan bahwa Bani Sulaim dan Bani Ghatafan berulang kali berkumpul dengan tujuan melancarkan serangan mendadak ke Madinah jelas menunjukkan bahwa suku-suku yang buas dan suka berperang di Gurun Arab ini adalah suku-suku yang sangat keras memusuhi Islam. Siang dan malam mereka sibuk mencari peluang untuk bisa menghancurkan umat Islam sepenuhnya. Coba saja kita bayangkan betapa rapuhnya umat Islam saat itu, bagaimana hari-hari mereka berlalu di masa tersebut. Di satu sisi, ada kaum Quraisy Mekah yang dibutakan akibat kebencian mereka terhadap Islam dan karena keinginan balas dendam mereka terhadap Perang Badar, seraya berpegangan pada kain penutup Ka'bah, mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan berhenti sampai umat Islam dimusnahkan; di sisi lain terdapat suku-suku buas yang haus darah di Gurun Arab, yang gelisah berupaya menghabisi umat Islam karena mereka dihasut oleh kaum Quraisy dan karena kebencian mereka terhadap Islam. Oleh karena itu, perhatikanlah bahwa dalam beberapa bulan setelah perang Badar, sudah berapa kali Nabi saw. sendiri harus bergerak untuk melindungi diri beliau saw. dari rencana-rencana mematikan suku-suku yang buas di Arab.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Sir William Muir, hari-hari itu juga merupakan hari-hari yang panas terik, dan belum lagi, panas itu pun berasal dari panasnya gurun Arab.

Jika bukan karena pertolongan khas dari Allah Ta'ala dan kewaspadaan Nabi saw. yang membuat umat Islam terus-menerus siap siaga, dan jika Beliau saw. tidak menggunakan strategi pencegahan untuk membubarkan kekuatan tentara musuh sebelum mereka melancarkan serangan mendadak, niscaya kaum Muslimin sudah hancur pada hari-hari itu; dan ini adalah berupa ancaman dari luar.

Terkait dengan ancaman dari dalam, ancaman-ancaman tersebut juga tidaklah lebih ringan. Bahkan di Madinah sendiri, ada kelompok yang dikenal sebagai kaum munafik, yang hidup di kalangan umat Islam seolah-olah mereka adalah kelompok mereka sendiri, dan tentu saja tidak berlebihan jika menyebut mereka sebagai ular di semak rerumputan. Selain mereka, ada pula para pengkhianat dan orang-orang yang biasa melakukan konspirasi rahasia di kalangan orang-orang Yahudi, yang permusuhannya telah mencapai batas paling tinggi. Allah, Allah! Sungguh merupakan saat yang sulit bagi umat Islam! Mari kita menyimaknya dengan kata-kata mereka sendiri. Ḥaḍrat Ubay bin Ka'ab r.a., seorang sahabat ternama meriwayatkan: “Pada masa itu keadaan para sahabat adalah sedemikian rupa sehingga mereka bahkan tidak melepaskan senjata mereka pada malam hari dan pada siang hari mereka berjalan berkeliling dengan bersenjata agar siap jika terjadi serangan mendadak. Mereka berkata satu sama lain, mari kita lihat apakah kita bisa hidup sampai suatu saat ketika kita bisa tidur dengan damai dan tenang di malam hari tanpa rasa takut akan apapun kecuali takut kepada Tuhan.’

Betapa sulit dan tidak berdayanya, serta betapa rindunya mereka akan kehidupan yang damai dan aman yang tersirat dalam kata-kata tersebut. Setiap orang yang bijak dapat mengukurnya sendiri.”

Keadaan seperti ini masih terjadi di beberapa tempat hingga saat ini, khususnya di Palestina.

Ada pula Sariyah⁵ Zaid bin Haritsah yang rinciannya sebagai berikut: Kekalahan Bani Sulaim, pengasingan Bani Ghatafan, melarikan dirinya Abu Sufyan pada Gazwah Sawiq, dan kekalahan Bani Tsa'labah dan Bani Maharib pada Gazwah Bani Ghatafan merupakan bukti berkembangnya kekuatan dan kemampuan pertahanan Madinah. Yang terpenting, kemenangan orang-orang mukmin dan kekalahan memalukan kaum musyrik dalam Perang Badar menyebabkan musuh-musuh Islam menghadapi tantangan ekonomi yang besar karena

⁵ Perang yang tidak diikuti oleh Nabi Muhammad saw.

jalur [perdagangan] utama dari Mekah ke Syam adalah melewati sebelah barat Madinah yaitu pesisir Laut Merah. Kaum Muslimin telah mencoba menahan kafilah dagang Abu Sufyan di sepanjang rute ini. Suku-suku di sekitar Madinah juga telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Rasulullah saw.. Oleh karena itu, orang-orang musyrik Mekah tidak bersedia menggunakan jalur ini untuk berdagang. Hambatan yang mereka hadapi dari umat Islam terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Mekah ini menimbulkan kekhawatiran besar bagi kaum Quraisy. Mereka lalu meninggalkan jalur utama ke Syam dan mencari jalur alternatif.

Suatu hari, Shafwan bin Umayyah berbicara kepada orang-orang kafir dan berkata, “Muhammad saw. dan para sahabatnya telah menyulitkan hidup kita. Mereka menghalangi kita pergi ke tempat pusat perdagangan. Aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan. [Kaum Muslimin] bahkan belum menunjukkan niat untuk mengosongkan wilayah pesisir. Sebagian besar suku yang tinggal di tepi pantai juga telah membuat perjanjian dan perserikatan dengan mereka. Bagaimana kita akan melakukan perjalanan, dan apa yang akan kita lakukan? Jika kita tetap tinggal di Mekah, maka kita akan menghabiskan sumber daya kita dan semua yang kita miliki. Setelah ini, kita tidak punya apa-apa lagi untuk hidup. Ini adalah barang-barang yang akan kita bawa pada musim panas ke Syam, dan pada musim dingin ke Abessinia untuk diperdagangkan. Apa yang akan terjadi sekarang?”

Semua orang menjadi khawatir mendengar perkataan Shafwan bin Umayyah. Aswad bin Muthalib menyarankan bahwa jika sudah tidak bisa menempuh jalur pantai, mereka bisa menuju Syam melalui Irak. Shafwan menjawab bahwa dia tidak mengetahui rute tersebut. Abu Zam'ah kemudian berkata, “Aku akan menceritakan kepadamu tentang seorang pemandu yang mengetahui dengan baik rute ini. Pemandu itu adalah Furat bin Hayyan Ijli. Ia sering menggunakan rute ini dan sangat paham dengan perjalanannya.” Shafwan bersumpah demi Tuhan dan berkata, “Luar biasa! Inilah yang aku inginkan.” Furat dipanggil. Ketika ia tiba, Shafwan berkata, “Aku ingin membawa kafilah dagang ke Syam. Muhammad saw. telah membuat kami sangat khawatir karena kafilah dagang kami melewati mereka sangat dekat. Saya ingin pergi ke Syam melalui Irak.” Furat menjawab, “Saya akan memandu Anda melalui rute Irak yang tidak akan pernah ditemukan oleh para Sahabat Muhammad saw.. Ini adalah rute yang gersang dan sepi.” Shafwan berkata, “Inilah yang saya sukai. Fakta bahwa tempat ini gersang tidak menjadi penyebab kekhawatiran kami karena saat ini sedang musim dingin dan kami tidak membutuhkan banyak air dalam perjalanan. Kami bisa menanggungnya.”

Alhasil, mereka memulai persiapan untuk perjalanan tersebut. Setelah itu, Shafwan bin Umayyah memberitahu semua orang tentang persiapan kafilah dan mulai mengemas barang-barangnya. Ia juga membawa piring-piring yang terbuat dari perak, batangan perak, dan barang-barang lainnya. Abu Zam'ah pun menitipkan kepada Shafwan 300 mitsqal batangan emas dan perak agar ia bisa melakukan pembelian di sana. 1 mitsqal kira-kira 4,5 gram atau tepatnya 4,37 gram. Bagaimanapun, ini adalah jumlah yang besar. Menurut riwayat lain, Shafwan berangkat dengan membawa barang berupa piring perak dan batangan perak seharga 30.000 dirham. Abu Sufyan bin Harb juga membawa sejumlah besar perak, dan orang-orang Quraisy lainnya juga memberikan kekayaannya kepada anggota kafilah untuk pembelian mereka. Selain Shafwan dan Abu Sufyan, banyak orang lain seperti Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Huwaithib bin Abdul Uzzah yang bergabung dalam kafilah dagang tersebut. Maka, di bawah panduan Furat bin Hayyan, kafilah Quraisy berangkat berdagang menuju Syam melalui jalur Irak.

Mengenai waktu keberangkatan Sariyah (ekspedisi) ini dan nama-nama lain dari perang ini, disebutkan bahwa sariyah ini terjadi di bulan Jumadil Akhir tahun 3 H. Sariyah ini dikenal juga dengan nama "Sariyyah Kardah". Kardah adalah [sumur] air yang ditemukan di daerah Najd. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kaum Quraisy sangat berhati-hati dalam memilih rute yang mereka ambil. Mereka berusaha semaksimal mungkin agar berita ini tidak menyebar ke Madinah, jika tidak, maka tidak mungkin menggunakan jalur ini juga. Namun kehendak Allah Ta'ala telah menetapkan hal lain dan berita ini tidak dapat dirahasiakan oleh masyarakat Mekah. Nuaim bin Masud Asyja'i mengetahui rencana ini. Pada waktu yang hampir bersamaan ia harus datang ke Madinah untuk mengurus suatu pekerjaan tertentu. Pada saat itu ia tidak beragama dan musyrik. Di Madinah, ia tinggal bersama salah satu pembesar suku Bani Nadir, Kinanah bin Abi Huqaiq. Dia memberinya alkohol untuk diminum. Seorang sahabat bernama Ḥaḍrat Salith bin Nu'man bin Aslam r.a. sering mengunjungi suku Bani Nadir. Ḥaḍrat Salith r.a. sampai di tempat berkumpulnya Nu'aim dan Kinanah bin Abi Huqaiq. Nu'aim benar-benar mabuk dan karena mabuk, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengungkapkan rencana itu. Dia menceritakan semuanya tentang rencana jalur perdagangan yang akan melewati Irak di bawah pengawasan Shafwan bin Umayyah. Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Salith bin Nu'man pergi dan memberitahu Nabi saw. tentang rencana tersebut. Begitu Nabi saw. mengetahui hal ini, beliau saw. segera melakukan persiapan. Beliau saw. mengirimkan Pasukan 100 prajurit berkuda di bawah komando Ḥaḍrat

Zaid bin Haritsah r.a.. Ini adalah pertama kalinya Hadrat Zaid bin Haritsah r.a. diangkat menjadi panglima tentara Muslim. Beliau berhasil dalam sariyah ini.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. mengutus Hadrat Zaid bin Haritsah r.a. dengan 100 pasukan berkuda. Mereka pergi dan mencegat kafilah dagang. Para pemimpin kafilah itu melarikan diri dan berlindung di hutan.

Para sahabat membawa satu atau dua orang laki-laki sebagai tawanan dan datang kepada Nabi saw. dengan membawa barang bawaan kafilah. Beliau saw. membaginya menjadi lima bagian dan *khums*/seperlima bagian dari harta tersebut saat itu setara dengan 20.000 dirham. Sisa harta tersebut beliau saw. bagikan kepada orang-orang yang ikut serta dalam Sariyah. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hadrat Zaid r.a. menempuh perjalanan dengan sangat cepat dan kafilah Quraisy, dalam keadaan benar-benar tidak menyadari, sedang turun ke sebuah mata air bernama Kardah untuk mendirikan kemah ketika pasukan Muslim berhasil mengejanya. Pasukan Muslim menyerang secara tiba-tiba lalu mengalahkan mereka. Shafwan bin Umayyah dan yang lainnya tidak punya pilihan selain melarikan diri. Pasukan Muslim menangkap pemimpin kafilah tersebut, Furat bin Hayyan, dan diriwayatkan menangkap dua orang lainnya juga. Sejumlah besar perkakas dan perak yang dibawa kafilah dan yang harganya diperkirakan senilai seratus ribu dirham, kemudian disita. Rasulullah saw. membagikan harta rampasan perang kepada para laskar setelah mengambil *khums*/seperlimanya. Furat bin Hayyan, pemimpin Quraisy, menerima Islam di tangan Hadrat Rasulullah saw. yang penuh keberkatan. Rincian lainnya akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang. Insya Allah.

Pencegatan-pencegatan Kafilah tersebut dilakukan karena mereka mengumpulkan sarana-sarana untuk mempersiapkan perang melawan umat Islam. Hal ini serupa dengan penerapan sanksi yang dilakukan di masa sekarang ini. Mereka melakukannya untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, tetapi di beberapa tempat mereka menerapkannya secara keliru. Misalnya, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi terhadap Uganda karena parlemen mereka mengeluarkan undang-undang yang melarang kelompok LGBT. Meski mereka tidak menyebutkan alasannya namun inilah kenyataannya. Inilah kondisi orang-orang ini, lalu bagaimana mereka bisa melontarkan tuduhan yang menentang Islam? Bagaimanapun, rinciannya akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang, insya Allah.

Saya menghimbau kembali untuk berdoa bagi rakyat Palestina yang tertindas. Setidaknya saat ini beberapa non-Muslim dan beberapa politisi, meskipun masih ragu-ragu,

sudah mulai berbicara menentang kekejaman ini. Bahkan, kini beberapa orang Yahudi juga menyatakan rasa muak terhadap aksi ini dan bertanya kepada pemerintah Israel, “Mengapa kalian mencemarkan nama baik kami.” Bagaimanapun, suara-suara kecil mulai terdengar dari berbagai pihak di kalangan non-Muslim. Kini mereka meminta untuk menghentikan perang selama empat jam setiap hari, yang mereka sebut sebagai *pause* (jeda), supaya bantuan bisa sampai ke Palestina. Allah Ta’ala Maha Tahu sejauh mana hal ini akan dilaksanakan dan seberapa besar kezaliman yang akan mereka lakukan terhadap rakyat Palestina dalam dua puluh jam yang tersisa. Allah Maha tahu berapa banyak pengeboman yang akan mereka lakukan.

Sebagian besar pemerintahan dan politisi besar tidak menganggap penting nyawa rakyat Palestina. Mereka mempunyai kepentingan mereka masing-masing. Namun mereka pun harus ingat bahwa Allah Ta’ala juga memberi tanggung hingga satu masa tertentu saja. Apalagi ini bukan satu-satunya kehidupan yang harus dijalani, masih ada juga kehidupan akhirat. Mereka beranggapan bahwa jika mereka mengambil semua keuntungan di dunia maka mereka akan memperoleh segalanya; mereka dapat dicengkeram di dunia ini juga dan di hari akhirat pun mereka akan dicengkeram. Bagaimanapun, kita hendaknya memberikan perhatian pada doa-doa. Semoga Allah Ta’ala menolong rakyat Palestina yang tertindas dan menyelamatkan mereka dari kezaliman-kezaliman tersebut.

Setelah salat saya juga akan memimpin salat jenazah gaib. Jenazah pertama adalah Ny. Mansurah Basmah, istri dari Tuan Hamidurrahman Khan. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*. Beliau adalah cucu dari pihak ayah dari Nawab Abdullah Khan Sahib dan Ḥaḍrat Sahibzadi Amatul Hafiz Begum Sahibah dan merupakan cucu dari pihak ibu dari Ḥaḍrat Sahibzada Mirza Sharif Ahmad dan Zainab Begum Sahibah. Beliau adalah putri dari Mian Abbas Ahmad Khan Sahib dan Ummul Bari Begum Sahibah. Dengan karunia Allah Ta’ala, beliau adalah seorang Musiah. Beliau adalah sosok wanita yang berfitrat baik.

Ketika Ḥaḍrat Khalifah Al-Masih III r.h. mengumumkan pernikahan mereka, khotbah yang beliau r.h. sampaikan mengandung beberapa nasihat, oleh karena itu saya juga akan menyampaikan sebagian dari khotbah tersebut. Beliau r.h. bersabda, “Dengan menikah, laki-laki dan perempuan menanggung suatu tanggung jawab yang sebelumnya tidak mereka tanggung.” Beliau r.h. bersabda, “Yang pertama adalah tanggung jawab timbal balik antara suami dan istri, yaitu suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya. Yang kedua adalah

keduanya harus berbagi tanggung jawab terkait anak-anak mereka. Terkait dengan anak-anak, beberapa tanggung jawab ditanggung bersama. Ibu menyusui anaknya, sedangkan ayahnya tidak. Sang ayah menjaga anaknya di luar rumah agar ia tidak melakukan perilaku yang tidak berakhlak. Tanggung jawab seorang perempuan adalah berkaitan dengan lingkungan di dalam rumah. Bagaimanapun, jika keduanya menunaikan kewajibannya, maka anak-anak kita bisa terselamatkan dari berbagai musibah.”

Kemudian beliau r.h. melanjutkan, “Ayat-ayat [Al-Qur’an] yang kita bacakan pada kesempatan ini menarik perhatian kita terhadap serangkaian tanggung jawab baru ini. Pertama, Allah Ta’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu. (An-Nisa: 2)

Ayat ini menyebutkan tentang takwa kepada Allah dan meskipun [Al-Qur’an] berbicara tentang takwa dalam berbagai konteks, namun dalam ayat khusus Al-Qur’an ini, yang dibacakan pada saat pernikahan, ayat ini berbicara tentang ketakwaan kepada Rabb/Tuhan. Artinya, sebagaimana Allah Ta’ala adalah Sang Maha Rabubiyat [Yang Memelihara Secara Bertahap] terhadap para hamba-Nya, termasuk terhadap diri mereka, maka mereka pun kini akan diberikan serangkaian tanggung jawab baru dalam menafkahi dan mengasuh yang hanya dapat dipenuhi jika mereka benar-benar bertakwa kepada Rabb-nya, yaitu Allah.

Kedua, ikatan ini sangat rapuh. Banyak kesalahpahaman yang bisa terjadi karena kelalaian. Oleh karena itu, untuk menjaga diri dari hal ini, kita telah diperintahkan:

قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ucapkanlah perkataan yang benar. (Al-Ahzab: 71)

Artinya, tidak cukup hanya mengatakan kebenaran, tetapi berbicara dengan lugas dan tidak ragu-ragu. Jika seseorang menerapkan kebiasaan ini maka hal tersebut akan menghilangkan segala kesalahpahaman atau pertikaian.

Ketiga, dinyatakan:

*Dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.
(Al-Hasyr: 19)*

Artinya, para orang tua mereka telah membekali mereka dengan tarbiyat untuk masa depan mereka dan sekarang mereka juga harus memberikan tarbiyat yang layak kepada anak-anak mereka sambil memikirkan masa depan mereka. Masa depan yang kaitannya dengan tarbiyat yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka ini merupakan masa depan yang berbeda-beda bagi setiap generasi. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan satu masa depan saja. Hal ini karena dunia tempat kita hidup dan masyarakat di sekitar kita terus berkembang. Era saat ini sudah berubah total. Revolusi besar yang kabar sukanya selalu disampaikan kepada kita kini tanda-tandanya dapat dilihat di cakrawala. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang ayah di era sekarang ini berbeda dengan tanggung jawab kita dahulu. Faktanya, mereka harus memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka dengan perhatian yang lebih besar dan cakupan yang lebih luas, sehingga generasi mendatang dapat siap memikul beban besar tanggung jawab yang akan dilimpahkan pada Jemaat yang berhubungan dengan memberikan tarbiyat kepada seluruh dunia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk memahami hal ini dan mengamalkan hal tersebut.”

Ḥaḍrat Khalifatul Masih III r.h. selanjutnya bersabda:

“Saya berdiri di sini untuk mengumumkan pernikahan seorang gadis muda, yang merupakan cucu dari pihak ayah dari paman dari pihak ayah kami, Nawab Abdullah Khan Sahib dan bibi dari pihak ayah kami, Amatul Hafiz Begum Sahibah. Melalui pernikahan ini, generasi keempat Ḥaḍrat Masih Mau'ud a.s. akan dimulai. Beliau adalah cucu dari pihak ibu Ḥaḍrat Mirza Sharif Ahmad r.a. sehingga beliau memiliki hubungan dua jalur kekerabatan dengan Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd a.s.. Oleh karena itu, tanggung jawabnya berlipat ganda, dan jika tanggung jawabnya berlipat ganda, maka peringatan [akan tanggung jawabnya] pun berlipat ganda, sebagaimana kabar suka itu berlipat ganda bagi kita.”

Ḥaḍrat Khalifatul Masih III r.h. kemudian bersabda kepada para sesepuh serta anak-anak keluarga Ḥaḍrat Masih Mau'ud a.s. bahwa mereka harus memahami tanggung jawab mereka. Jika mereka gagal memenuhi dua tanggung jawabnya maka mereka juga harus

menghadapi peringatan dua kali lipat. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada para sesepuh dan anak-anak keluarga [Hadrat Masīh Mau'ūd a.s.] untuk memahami hal ini.

Hadrat Khalifatul Masih III r.h. kemudian bersabda, “Setiap kali saya mengumumkan pernikahan anak laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Hadrat Masīh Mau'ūd a.s., dalam diri saya timbul kekhawatiran dan timbul perhatian terhadap doa agar Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk mengenal kedudukan ini; karena dari sisi kedudukan mereka sebagai pengkhidmat [Hadrat Masīh Mau'ūd a.s.], mereka berbeda dari yang lain dan oleh karena itu mereka harus menjalani kehidupan mereka di dunia ini sebagai khadim [agama] yang lebih hebat lagi.”

Bagaimanapun, ini adalah kata-kata nasihat, oleh karena itu saya telah menyampaikannya. Mengenai kehidupan pribadi Almarhumah, putri dari Ny. Basmah Mansurah, Rabia, menulis, “Beliau memperkenalkan kami kepada Allah Ta'ala ketika kami masih muda. Beliau menekankan bahwa kita hendaknya berdoa untuk kebaikan nasib kita. Beliau sering berkata, ‘Berdoalah agar Allah Ta'ala mempertemukan kalian dengan orang-orang baik.’ Kami tidak mengerti apa maksud doa ini ketika kami masih kecil, namun kami memahaminya seiring bertambahnya usia.” Beliau berkata, “Ibu saya sangat penyayang terhadap orang lain. Beliau mengorbankan dirinya sendiri demi menjaga orang lain (ini memang benar). Bagi orang-orang mungkin terlihat seolah-olah beliau menghabiskan uang untuk dirinya sendiri, tapi tidak, beliau sendiri yang berkorban dan mengurus orang lain. Misalnya, beliau datang ke London untuk menghadiri Jalsah, dan beliau membawa hadiah untuk orang miskin dan tidak membawa apa pun untuk dirinya sendiri.

Beliau juga membesarkan seorang gadis, merawatnya dengan baik dan kemudian menikahkannya. Selain gadis tersebut, ada banyak gadis lain yang beliau bantu untuk menikah. Orang-orang sering mengunjungi rumah beliau. Beliau juga biasa mengirim makanan ke tetangga. Seolah-olah ada semacam dapur umum yang dibuka. Sampai-sampai, ketika waktunya makan, para pekerja penyapu jalan biasa datang kepada beliau dan makan [di rumah beliau]. Beliau juga menetapkan gaji untuk banyak orang. Jika beliau dinasihati untuk menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri, beliau berkata, 'Saya tidak pernah memikirkan hari esok. Allah Ta'ala adalah Penguasa atas kebutuhan finansial saya.' Beliau sangat menghormati dan menghargai para *Waqifin Zindegi* dan beliau memperhatikan sanak saudaranya yang juga merupakan *Waqifin Zindegi* dan tetap menjalin silaturahmi dengan mereka.” Putri beliau menuturkan, “Beliau juga mengatakan kepada kami bahwa para

Waqifin Zindegi tengah melakukan pengorbanan dan karenanya mereka harus diperhatikan.” Beliau memperlakukan semua kerabatnya dengan cara yang sangat baik. Beliau selalu mengatakan bahwa beliau tidak pernah memikirkan bagaimana orang lain memperlakukannya. Jika beliau melakukan kesalahan pada seseorang, beliau akan selalu menjadi orang pertama yang meminta maaf. Jika beliau memarahi seorang pekerja, beliau akan meminta maaf kepadanya dan kemudian memberinya hadiah.”

Menantu laki-lakinya, Mirza Taqiuddin mengatakan, “Beliau melakukan Wasiyyat di usia yang sangat muda.”

Saya juga memeriksa formulir Wasiyyat dan saya terkejut melihat beliau telah melakukan Wasiyyat pada usia sekitar 14 tahun. Beliau menuturkan, “Beliau menceritakan mimpinya ketika beliau masih kecil; beliau melihat dalam mimpi bahwa beliau berpegangan kuat pada kaki Allah dan menangis sejadi-jadinya. Beliau mengatakan bahwa ketika beliau bangun, beliau benar-benar sedang menangis. Beliau mengatakan, ‘Sampai saat ini, Allah Ta’ala telah mengurus semuanya untukku.’”

Salah seorang yang mengenal beliau di sini, Ny. Ruhi Shah mengatakan, “Jika beliau berteman dengan seseorang maka beliau menghormati persahabatan itu. Beliau adalah orang yang sangat bersyukur. Beliau rida dengan kehendak Allah Ta’ala dan selalu bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya. Beliau berlaku baik kepada orang lain, dan kemudian beliau mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, sampai-sampai orang tersebut menjadi malu.”

Kakak ipar beliau, Ny. Tahira Faruq berkata, “Daripada menganggap saya sebagai saudara ipar, beliau malah memperlakukan saya seperti teman dan saudara perempuan. Beliau mencintai dengan tulus dan merupakan sosok yang tegas. Beliau tahu bagaimana menghormati kerabatnya. Beliau menyukai bagi orang lain apa yang beliau sukai bagi dirinya sendiri dan beliau tidak pernah memendam perasaan [negatif] apa pun di dalam hatinya. Beliau berbicara dengan jelas dan lugas. Beliau teratur dalam melaksanakan salat, puasa, membaca Al-Qur'an dan beliau memiliki jalinan yang kuat dengan Khilafat. Beliau dengan senang hati menjalankan apapun pekerjaan Jemaat yang dipercayakan kepada beliau. Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya serta memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk meneruskan kebaikan-kebaikannya. Semoga Dia memberikan kesabaran dan ketabahan kepada suami dan anak-anak beliau.

Jenazah kedua adalah Tn. Chaudhry Rashid Ahmad, mantan wakil panitera di Universitas Pertanian di Faisalabad. Beliau akhir-akhir ini tinggal di Amerika Serikat. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Atas karunia Allah Ta'ala beliau pun adalah seorang Musi.

Putranya, Tn. Rafiq Tahir sedang berkhidmat di Jemaat di Los Angeles. Beliau mengatakan bahwa Ahmadiyah pertama kali masuk ke dalam keluarga mereka melalui kakak laki-laki Almarhum, Tn. Chaudhry Barkat Ali, setelah itu ayahnya dan seluruh keluarganya mendapat karunia untuk baiat. Selama kerusuhan tahun 1974, meskipun rumah beliau berada di kompleks universitas, massa menyerangnya dan menjarah rumah beliau serta membakar semua milik beliau. Bagaimanapun, beliau telah keluar dari sana dan beliau kembali ke universitas dua hingga tiga bulan kemudian ketika kondisinya membaik. Wakil Rektor mengatakan bahwa pemilik Pabrik Crescent berkata, “Saya ingin menutupi kerugian Anda. Beritahu saya seberapa parah kerusakannya.” Tn. Chaudhry Rashid mengangkat jarinya ke arah langit dan berkata, “Sama sekali tidak, saya tidak akan menerima bantuan dari siapapun. Saya menanggung kehilangan ini di jalan Allah Ta'ala. Saya menderita kerugian ini demi Dia dan Dia-lah yang akan menanggung kerugian tersebut.” Allah Ta'ala kemudian menurunkan karunia-Nya kepada beliau sehingga dalam kurun waktu singkat, beliau mampu mengganti kerugian yang dialaminya.

Beliau mempunyai hubungan cinta dan ketaatan yang besar dengan Khilafat. Beliau berusaha untuk melaksanakan kata perkata dari instruksi yang terdapat pada surat [dari Khalifah]. Beliau sangat dapat dipercaya sehingga beliau menjadi anggota komisi hibah universitas (ini merupakan suatu kehormatan besar). Suatu ketika ada rapat dan beliau diberi uang untuk biaya tiket kereta api menghadiri rapat tersebut. Dalam perjalanan pulang, beberapa anggota keluarga beliau mengatakan bahwa mereka ingin menemani beliau sehingga beliau mengganti tiketnya ke kelas dua agar bisa duduk bersama kerabat beliau dan mengembalikan sisa uangnya kepada pemerintah. Suatu kali beliau pergi ke kantor Ketua Komisi Hibah Universitas dan beliau mengirimkan kartu namanya untuk menemuinya. Direktur keluar dan berkata kepada seseorang yang duduk di luar, “Ini adalah orang yang dapat dipercaya. Saya sudah memberitahu Anda tentang betapa dapat dipercayanya beliau.” Beliau segera mengambil kesempatan ini untuk memperkenalkan Jemaat, dengan mengatakan bahwa beliau adalah seorang Ahmadi dan sikap amanahnya ini adalah karena beliau merupakan seorang Ahmadi. Oleh karena itu, ini menjadi pelajaran bagi para Ahmadi, agar

mereka selalu menunaikan kewajibannya dengan setia dan jangan pernah terjebak dalam keserakahan finansial apa pun.

Beliau berada di garis terdepan dalam memberikan kontribusi finansial dan melakukan pengorbanan harta. Selain atas nama orang tua dan saudara-saudaranya, beliau secara teratur memberikan kontribusi untuk Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid atas nama Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd a.s.. Beliau adalah orang yang sangat penyayang. Beliau memperlakukan semua mahasiswa di universitas seperti anak dan saudara sendiri. Satu kali [dalam sehari] kami semua berkumpul dan melaksanakan salat di rumah beliau khususnya salat Maghrib. Beliau selalu bertemu orang lain dengan senyuman di wajahnya. Beliau adalah orang yang sangat kanaah. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya serta memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk meneruskan kebaikan-kebaikannya.⁶

⁶ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ